

Faktor-Faktor Pembatas Diversifikasi Sumber Karbohidrat Di Kabupaten Klaten

Claudia Afrilia Mariza
claudia.afrilia.m@mail.ugm.ac.id

R. Rijanta
rijanta@ugm.ac.id

Abstract

In the 1960s, the government had advocated the consumption of basic foodstuffs other than rice, now a program of accelerating food consumption diversification has been launched since 2010 but this program has not fully demonstrated significant results. This study aims to describe the level of diversification of carbohydrate sources along with constraint factors of carbohydrate source diversification in Klaten District. Research methods are basically the steps used to describe problem solving research. In this research, the method used is survey method with descriptive analysis. Research have done by extracting data from primary data, each goal has different analytical techniques. The variables used index diversification as the dependent variable and environmental, socioeconomic, and psychological factors as independent variables. The analytical technique used in this research is a statistical technique by calculating the diversification index to describe the level of diversification and correlation test to determine the factor. The results showed that the level of diversification of carbohydrate sources in Taskombang village, including low classification and in Ngerangan Village was high. Factors limiting the diversification of energy sources in Klaten Regency are health, sex, time and season factors, knowledge of nutrition, and allergies. In the village of Taskombang lifestyle (life style) has changed in the form of food in the village Ngerangan people who do not exist.

Keywords: Diversification, Consumption Pattern, Carbohydrate Source.

Abstrak

Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) merupakan program yang menganjurkan konsumsi bahan-bahan pangan pokok selain beras akan tetapi program ini belum sepenuhnya menunjukkan hasil. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini ialah (1) Mendeskripsikan tingkat diversifikasi serta faktor-faktor pembatas diversifikasi sumber karbohidrat di Kabupaten Klaten. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah dengan metode *survey* dengan pengambilan sampel secara *sampling quota* dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu dalam unit rumah tangga yang mengkonsumsi hasil panen di lahan pertanian sejumlah 80 responden. Variabel yang digunakan yaitu indek diversifikasi dan faktor-faktor geolingkungan, sosial ekonomi, dan psikologi. Teknik analisis yang digunakan yaitu menghitung indek diversifikasi untuk tujuan pertama dan uji korelasi untuk tujuan kedua. Hasil menunjukkan tingkat diversifikasi sumber karbohidrat di Desa Taskombang termasuk klasifikasi rendah dan di Desa Ngerangan termasuk tinggi. Faktor-faktor pembatas diversifikasi sumber karbohidrat di Desa Taskombang gaya hidup (*life style*) sudah mempengaruhi pemilihan jenis pangan sedangkan di Desa Ngerangan masyarakat mengkonsumsi jenis pangan apa saja tanpa membedakan jenis pangan tersebut.

Kata Kunci: Diversifikasi, Pola Konsumsi, Sumber Karbohidrat.

PENDAHULUAN

Pada umumnya masyarakat

mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap beras sebagai sumber karbohidrat. Upaya mengurangi ketergantungan masyarakat pada beras yaitu dengan menggali potensi lokal yang berbasis non beras untuk memenuhi kebutuhan pangan (Suyastiri, 2008). Selama 30 tahun terakhir, Indonesia selalu menjadi negara *net importir* beras, yaitu negara yang mencukupi kekurangan kebutuhan akan beras dengan cara mengimpor dari negara lain. pertumbuhan konsumsi beras terutama disebabkan karena pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan konsumsi per kapita (Siswanto, 2002). Konsumsi beras yang tinggi merupakan isu diversifikasi konsumsi pangan. Beras sebagai makanan pokok yang diseragamkan justru mengabaikan potensi pangan lokal lain sebagai sumber karbohidrat. Masalah diversifikasi pangan membutuhkan perhatian diantaranya yaitu tingginya ketergantungan masyarakat Indonesia dalam mengkonsumsi produk impor. Pada tingkat provinsi khususnya Provinsi Jawa Tengah pola konsumsi makanan penduduk menurut penggunaannya pada tahun 2016, konsumsi makanan penduduk Jawa Tengah mencapai 371,61 ribu rupiah atau 49,11% dari total pengeluaran. Dari total pengeluaran makanan sebesar 31% digunakan untuk konsumsi makanan dan minuman jadi. Pengeluaran konsumsi makanan yang relatif besar lainnya adalah konsumsi padi-padian dan rokok masing-masing sebesar 14% dan 13,77% dari total pengeluaran konsumsi makanan. Sedangkan pengeluaran konsumsi makanan yang paling sedikit adalah konsumsi umbi-umbian yaitu 0,6%. Adanya presentase nilai yang tidak merata tersebut menunjukkan adanya tingkat diversifikasi pangan yang rendah.

Hasil produksi padi mencapai 373.812 ton, jagung dan kedelai 75.159 ton, kacang tanah kacang hijau 3.330 ton, dan ubi kayu ubi jalar 2187 ton pada tahun 2013 (Kabupaten Klaten dalam Angka 2016). Implementasi kebijakan P2KP di Kabupaten Klaten telah berjalan sejak tahun 2010 hingga saat ini, dan Kantor Ketahanan Pangan bertindak sebagai Leading sektornya. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan Ketahanan Pangan di tingkat Kabupaten, utamanya konsumsi pangan non beras dan non terigu (Rahayu, 2013).

Ketergantungan pada salah satu jenis pangan dapat menyebabkan krisis pangan jika terjadi gagal panen atau kelangkaan komoditas pangan tersebut. Namun demikian belum diketahui faktor pembatas diversifikasi pangan lokal khususnya sumber karbohidrat untuk pembangunan ketahanan pangan di Kabupaten Klaten. Dari uraian diatas maka permasalahan yang perlu dibahas antara lain:

1. Apa sajakah tingkatan diversifikasi sumber karbohidrat di Kabupaten Klaten?
2. Bagaimana faktor-faktor pembatas diversifikasi sumber karbohidrat di Kabupaten Klaten?

METODE PENELITIAN

Metode pengambilan sampel *non probability* yaitu *quota sampling* untuk mengambil sampel dari unit rumah tangga. Pengumpulan data melalui data sekunder, observasi dan wawancara semi terstruktur.

Lokasi penelitian berada di Desa Ngerangan Kecamatan Bayat dan Desa Taskombang Kecamatan Manisrenggo sesuai dengan perbedaan karakteristik geografisnya. Sumber dan jenis data meliputi :

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari responden dengan alat bantu

kuesioner, wawancara semi terstruktur dan observasi.

- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang berhubungan dengan penelitian ini.

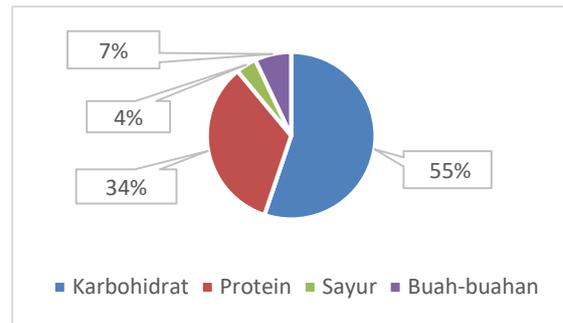
Teknik pengolahan data yang dilakukan dengan cara melakukan perhitungan statistik indeks diversifikasi dan uji korelasi hasil jawaban responden pada kuesioner. Tujuan pertama dilakukan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan besaran kontribusi pengeluaran pangan, sedangkan untuk tujuan kedua dengan melakukan uji korelasi melalui hasil jawaban kuesioner dengan didukung hasil observasi fakta-fakta yang didapatkan dilapangan.

Cara analisis tujuan pertama yaitu teknik analisis dengan deskriptif analisis yang langsung mendeskripsikan sajian dari data tabel grafik maupun peta. Sedangkan tujuan kedua yaitu teknik analisis deskripsi analisis uji korelasi yang dihasilkan dari tiga variabel yaitu antara diversifikasi konsumsi sebagai variabel terikat dengan variabel bebas kondisi sosio ekonomi, kondisi geo-lingkungan, dan kondisi psikologi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

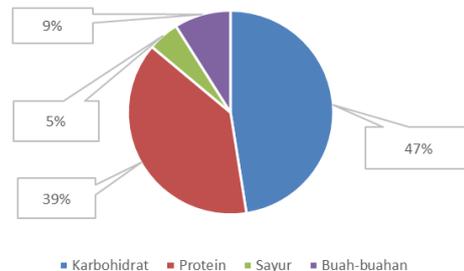
A. Tingkat Diversifikasi Sumber Karbohidrat di Kabupaten Klaten

Tingkat diversifikasi sumber karbohidrat merupakan salah satu upaya dalam mengidentifikasi pola konsumsi masyarakat terkait sumber karbohidrat.



Grafik 1 Persentase Konsumsi Desa Taskombang Besaran Gram

Secara umum rata-rata konsumsi rumah tangga di Desa Taskombang lebih banyak hampir setengah dari proporsi konsumsi mengkonsumsi kelompok jenis pangan sumber karbohidrat sebesar 55%, dibandingkan sumber protein, sayur maupun buah-buahan. Hal ini menunjukkan adanya tingkat pola konsumsi makan masyarakat di Desa Taskombang lebih memilih sumber karbohidrat. Proporsi konsumsi menurut besaran gram di Desa Taskombang paling rendah yaitu kelompok pangan sayur yaitu sebesar 4% dari total proporsi konsumsi pangan.

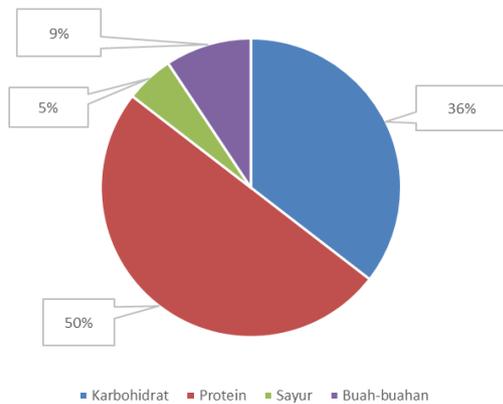


Grafik 2 Persentase Konsumsi Desa Ngerangan Besaran Gram

Hasil proporsi konsumsi menurut besaran gram di Desa Ngerangan tidak jauh berbeda dengan Desa Taskombang. Hal ini dapat diartikan bahwa hasil wawancara di Desa Ngerangan dan Desa Taskombang masih adanya dominasi konsumsi sumber karbohidrat. Perbedaan selisih kontribusi setiap jenis pangan tersebut menunjukkan pola konsumsi makanan yang tidak seimbang.

Proporsi konsumsi pangan menurut

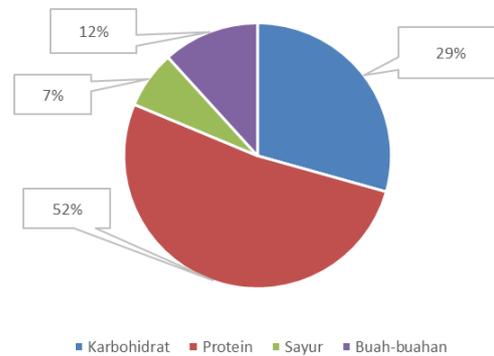
besaran rupiah memiliki arti yang sama dengan proporsi konsumsi menurut besaran berat, yang membedakan adalah besaran satuannya sehingga dalam hasil menunjukkan besaran rupiah yang diidentifikasi berdasarkan harga setiap jenis kelompok pangan.



Grafik 3 Persentase Konsumsi Desa Taskombang Besaran Rupiah

Proporsi pangan menurut besaran rupiah di Desa Taskombang setiap harinya didominasi oleh sumber protein yaitu sebesar 50%. Proporsi sumber karbohidrat hanya sebesar 36%, sayur sebesar 5% dan buah-buahan sebesar 9%. Hal ini menunjukkan perbedaan hasil dari besaran rupiah dengan gram. Grafik 3 menunjukkan adanya dominasi kelompok pangan sumber karbohidrat di Desa Taskombang menurut besaran berat gram sebesar 47%. Pergeseran posisi proporsi sumber karbohidrat dengan sumber protein menurut satuannya disebabkan karena berdasarkan besaran rupiah kelompok pangan sumber protein memiliki nilai harga yang lebih besar dibandingkan kelompok pangan sumber karbohidrat. Kelompok pangan sumber protein memiliki nilai harga lebih mahal dikarenakan kualitas (kandungan gizi) lebih tinggi dibandingkan kelompok pangan sumber karbohidrat seperti contoh harga ubi jalar per satu kilogram Rp. 4.000,- sedangkan telur per satu kilogram seharga Rp. 24.000,-. Oleh

karena itu pada besaran satuan rupiah menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam pemberian nilai proporsi.



Grafik 4 Persentase Konsumsi Desa Ngerangan Besaran Rupiah

Apabila dibandingkan dengan besaran berat terdapat perbedaan yang didominasi oleh sumber karbohidrat sebesar 47%, dan sumber protein hanya sebesar 39%. Perbedaan dominasi menurut besaran di Desa Ngerangan juga sama dengan Desa Taskombang yang disebabkan oleh nilai dari harga kelompok pangan sumber protein lebih mahal dibandingkan harga kelompok pangan sumber karbohidrat. Perbedaan juga terlihat pada kelompok pangan buah-buahan, pada besaran berat proporsi sebesar 9% sedangkan pada besaran rupiah sebesar 12%. Perbedaan tersebut diakibatkan karena adanya beberapa jenis buah yang memiliki berat lebih besar akan tetapi harganya relative murah seperti contoh buah salak per satu kilogram hanya Rp. 12.000,- sedangkan buah pear per satu kilogram seharga Rp. 40.000,-.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus yang dikemukakan oleh Chang (1997) menunjukkan bahwa terdapat tingkatan diversifikasi terbagi menjadi dua yaitu rendah dan tinggi. Indek diversifikasi terbagi menjadi dua wilayah yaitu di Desa Taskombang dan Desa Ngerangan. Hasil indek terbagi menjadi dua besaran yaitu berat dan rupiah, untuk besaran rupiah.

Tingkat Diversifikasi	Desa Taskombang (Dataran Lereng Gunung Merapi)		Desa Ngerangan (Dataran Gunung Kapur)	
	n	%	n	%
	Rendah	26	65	17
Tinggi	14	35	23	57.5
Total	40	100	40	100

Sumber : Data Hasil Lapangan, 2018

Tabel 1 Distribusi Tingkat Diversifikasi Pangan Besar Rupiah di Desa Taskombang dan Desa Ngerangan

Tingkat Diversifikasi	Desa Taskombang (Dataran Lereng Gunung Merapi)		Desa Ngerangan (Dataran Gunung Kapur)	
	n	%	n	%
	Rendah	25	62.5	20
Tinggi	15	37.5	20	50
Total	40	100	40	100

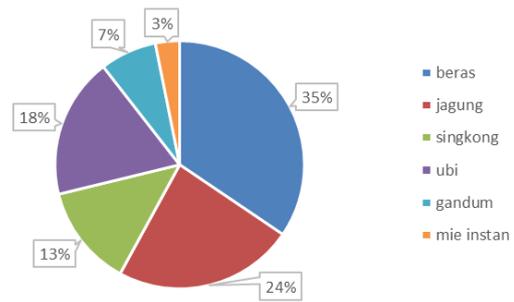
Sumber : Data Hasil Lapangan, 2018

Tabel 2 Distribusi Tingkat Diversifikasi Pangan Besar Gram di Desa Taskombang dan di Desa Ngerangan

Hasil menunjukkan tingkat diversifikasi berdasarkan besaran yang berbeda namun juga menunjukkan hasil yang sama yaitu bahwa Desa Taskombang dengan keadaan geografis dataran lereng Gunung Merapi menunjukkan adanya dominasi diversifikasi pangan yang masih rendah sedangkan di Desa Ngerangan yang merupakan dataran gunung kapur menunjukkan adanya dominasi tingkat diversifikasi tinggi. Perbedaan kondisi geografis menunjukkan perbedaan diversifikasi pangan suatu wilayah

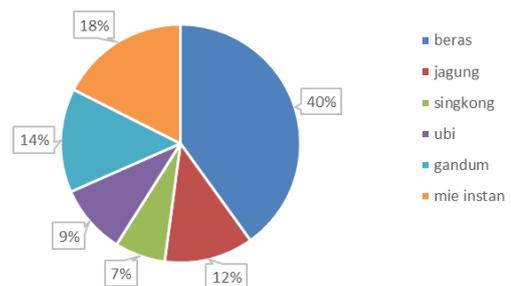
Meskipun demikian hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa diversifikasi pangan pokok yang selama ini diharapkan untuk mengkonsumsi pangan pokok non beras masih belum tercapai sepenuhnya di Kabupaten Klaten. Lebih lanjut diketahui bahwa pola konsumsi masyarakat Kabupaten Klaten dapat diidentifikasi melalui proporsi konsumsi sumber karbohidrat.

Gambar 5 Proporsi Konsumsi Sumber Karbohidrat Menurut Besaran Gram di Desa Taskombang



Gambar 5 menunjukkan adanya dominasi proporsi jenis pangan sumber karbohidrat beras sebesar 35%, jagung sebesar 24%, ubi sebesar 18%, singkong sebesar 13%, gandum sebesar 7%, dan mie instan sebesar 3%. Diversifikasi pangan pokok yang didekati dengan sumbangan berbagai macam pangan pokok termasuk memasukkan mie instan menunjukkan kecenderungan yang mengarah pada satu pangan pokok yaitu beras. Sementara itu, adanya kontribusi pangan pokok lain seperti umbi-umbian meskipun masih dikonsumsi namun kuantitasnya lebih sedikit jika dibandingkan dengan konsumsi beras.

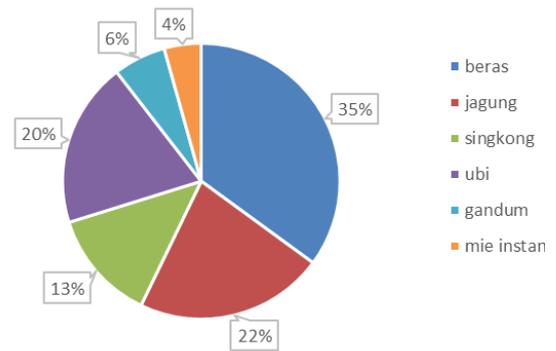
Gambar 6 Proporsi Konsumsi Sumber Karbohidrat Menurut Besaran Rupiah di Desa Taskombang



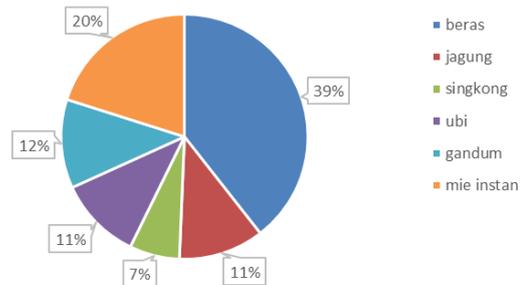
Hasil menunjukkan besaran rupiah apabila dibandingkan dengan gambar 5 dengan besaran berat terdapat perbedaan proporsi konsumsi sumber karbohidrat, meskipun masih didominasinya jenis pangan pokok beras sebesar 40%. Perbedaan terdapat pada jenis pangan mie instan yang memiliki proporsi sebesar 18%, gandum sebesar 14%, jagung sebesar 12%, ubi sebesar 9% dan singkong sebesar

7%. Adanya dominasi proporsi jenis pangan mie instan pada urutan kedua berdasarkan besaran rupiah disebabkan adanya perbedaan harga dengan jenis pangan yang lain. Besaran berat mie instan dengan jenis pangan sumber karbohidrat yang lain memiliki berat yang lumayan kecil akan tetapi memiliki harga yang lumayan mahal, sebesar 73 gram mie instan seharga Rp. 2.500,-. Apabila dibandingkan dengan ubi sebesar 1.000 gram seharga Rp. 4.000,-. Hampir 100x lipat perbedaan berat antara mie instan dengan ubi. Mie instan sebagai sumber karbohidrat sekaligus sumber energi, jenis pangan ini merupakan salah satu alternatif lain masyarakat dalam mengkonsumsi, karena mie instan mudah dalam proses pembuatan dan penyajian. Selain itu mie instan juga termasuk murah dan mudah dijangkau, setiap toko pasti sudah menjual mie instan, sedangkan jenis pangan yang lain seperti ubi, jagung, singkong tidak semua toko menyediakan dan menjualnya. Masyarakat Kabupaten Klaten apabila membeli singkong, ubi, jagung pergi ke pasar terlebih dahulu, sedangkan pasar di desa-desa Kabupaten Klaten tidak setiap hari selalu buka, hanya hari-hari tertentu seperti contoh di Desa Taskombang hanya setiap , dan pada hari jawa “wage” dan “legi” tidak diadakan pasar. Hal tersebut sudah menjadi tradisi bagi masyarakat di Desa Taskombang demikian pula di desa lainnya di Kabupaten Klaten.

Gambar 7 Proporsi Konsumsi Sumber Karbohidrat Menurut Besaran Gram di Desa Ngerangan



Hasil menunjukkan adanya dominasi proporsi pangan pokok beras sebesar 35%, jagung sebesar 22%, ubi sebesar 20%, singkong sebesar 13%, gandum sebesar 6%, dan mie instan sebesar 4%. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh gambar 3.8 dengan besaran rupiah bahwa beras masih menjadi pangan pokok di Desa Ngerangan sebesar 39%, mie instan sebesar 20%, gandum sebesar 12%, ubi dan jagung sebesar 11%, dan singkong sebesar 7%. Gambar 8 Proporsi Konsumsi Sumber Karbohidrat Menurut Besaran Rupiah di Desa Ngerangan



Berdasarkan alasan mengkonsumsi jenis pangan sumber karbohidrat selain beras responden menjawab bahwa jenis pangan seperti jagung, singkong, ubi, gandum, bahkan mie instan hanya sebagai camilan atau biasa mereka sebut dengan “Krawutan” sehingga dalam hal ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat masih mengkonsumsi jenis pangan pokok jagung, singkong, ubi, gandum dan mie instan tersebut masyarakat juga masih harus mengkonsumsi beras. Disebutkan bahwa

apabila belum makan nasi maka dianggap belum makan. Jenis pangan yang lain hanya dikonsumsi sebagai camilan saja yang disajikan dengan minum teh hangat sehingga pada tabel tersebut masih terdapat kontribusi proporsi jenis pangan yang lain selain beras.

Keadaan konsumsi pangan pokok menunjukkan bahwa tingkat konsumsi pokok jagung, singkong, ubi, gandum dan mie instan antara Desa Taskombang dan Desa Ngerangan dengan perbedaan keadaan geografisnya menunjukkan rata-rata yang hampir sama.

B. Faktor-faktor Pembatas Tingkat Diversifikasi Sumber Karbohidrat

Mengetahui faktor-faktor yang membatasi diversifikasi konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga pertanian di Kabupaten Klaten digunakan analisis uji korelasi. Variabel terikat (*dependent variable*) yang digunakan adalah diversifikasi konsumsi pangan sedangkan variabel bebas (*independent variable*) yang dimasukkan dalam analisis dikelompokkan menjadi tiga yaitu (1) faktor geolingkungan (2) faktor sosial ekonomi (3) faktor psikologi. Lebih lanjut terdapat beberapa analisis faktor tidak berdasarkan hasil uji korelasi, akan tetapi dengan mengemukakan fakta hasil lapangan yang menunjukkan hubungan yang saling berkaitan.

Faktor geolingkungan yang dimaksud adalah waktu dan musim, budaya pangan dan ruang dan waktu. Faktor sosial ekonomi adalah pantangan, pekerjaan, pendidikan, pendapatan, komposisi rumah tangga, pengetahuan tentang gizi, dan sikap terhadap makanan terkait kesehatan. Faktor psikologi yang dimaksud adalah keturunan, alergi, diet, rasa, jenis kelamin, dan umur. Tabel 3.3 Hasil Uji Korelasi Faktor Geo-Lingkungan di Desa Taskombang

Variabel Independent		Variabel Dependent	
		Indek Diversifikasi Rupiah	Indek Diversifikasi Gram
Waktu dan musim	Correlation Coefficient	.020	-.225
	Sig. (2-tailed)	.902	.163
Budaya pangan	Correlation Coefficient	-.309	-.104
	Sig. (2-tailed)	.052	.521
Ruang dan waktu	Correlation Coefficient	-.089	.080
	Sig. (2-tailed)	.585	.623
N		40	40

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 4 Hasil Uji Korelasi di Desa Ngerangan

Variabel Independent		Variabel Dependent	
		Indek Diversifikasi Rupiah	Indek Diversifikasi Gram
Waktu dan musim	Correlation Coefficient	-.343*	.321*
	Sig. (2-tailed)	.030	.043
Budaya pangan	Correlation Coefficient	-.204	-.197
	Sig. (2-tailed)	.207	.223
Ruang dan waktu	Correlation Coefficient	-.126	.041
	Sig. (2-tailed)	.439	.801
N		40	40

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil diatas Desa Ngerangan menunjukkan koefisien korelasi yang termasuk kedalam nilai sedang, kedua besaran menunjukkan ada hubungan kekuatan korelasi. Didasarkan pada kriteria hubungan kedua variabel ada signifikan karena angka signifikansi sebesar 0,030 dan $0,043 < 0,05$ sehingga terdapat hubungan antara dua variabel tersebut berdasarkan dua besaran. Melihat arah korelasi antar dua variabel, arah korelasi dilihat dari angka koefisien korelasi indek diversifikasi besaran rupiah hasilnya negatif maka korelasi kedua variabel tidak searah yang menjelaskan bahwa apabila nilai indek diversifikasi tinggi maka masyarakat dalam intensitas kebiasaan makan bersama keluarga rendah, sedangkan indek diversifikasi besaran berat hasilnya positif maka korelasi antara variabel searah maka nilai indek diversifikasi berat tinggi maka tingkat atau kuantitas kebiasaan makan

bersama keluarga juga tinggi. Masyarakat di Desa Ngerangan lebih memilih mengkonsumsi makanan tergantung musim karena apabila tergantung musim maka harga jenis pangan tersebut akan lebih murah. Misalkan saja pada musim panen buah duku maka harga buah duku akan menurun drastis karena adanya banyak penjual buah duku yang bersaing untuk menjual buah duku tersebut.

Faktor sosial ekonomi adalah pantangan, pekerjaan, pendidikan, pendapatan, komposisi rumah tangga, pengetahuan tentang gizi, dan sikap terhadap makanan terkait kesehatan. Faktor sosial ekonomi lebih menjelaskan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sehingga dapat diketahui tingkat diversifikasi pangannya. Hasil uji korelasi menunjukkan hasil sebagai berikut

Tabel 5 Hasil Uji Korelasi Faktor Sosial Ekonomi di Desa Taskombang

Variabel		Indek Diversifikasi Rupiah	Indek Diversifikasi Gram
Pantangan	Correlation Coefficient	-.135	.109
	Sig. (2-tailed)	.406	.504
Pekerjaan	Correlation Coefficient	-.054	-.174
	Sig. (2-tailed)	.739	.284
Pendidikan	Correlation Coefficient	-.162	-.146
	Sig. (2-tailed)	.317	.368
Pendapatan	Correlation Coefficient	.120	.142
	Sig. (2-tailed)	.459	.382
Komposisi rumah tangga	Correlation Coefficient	-.053	-.168
	Sig. (2-tailed)	.745	.300
Pengetahuan gizi	Correlation Coefficient	-.243	.191
	Sig. (2-tailed)	.132	.239
Sikap terkait kesehatan	Correlation Coefficient	-.323*	-.046
	Sig. (2-tailed)	.042	.780
N		40	40

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 6 Hasil Uji Korelasi Faktor Sosial Ekonomi di Desa Ngerangan

Variabel independent		Variabel dependent	
		Indek Diversifikasi Rupiah	Indek Diversifikasi Gram
Pantangan	Correlation Coefficient	-.007	-.072
	Sig. (2-tailed)	.968	.658
Pekerjaan	Correlation Coefficient	.054	.120
	Sig. (2-tailed)	.737	.462
Pendidikan	Correlation Coefficient	-.170	.224
	Sig. (2-tailed)	.287	.165
Pendapatan	Correlation Coefficient	.040	-.057
	Sig. (2-tailed)	.808	.727
Komposisi rumah tangga	Correlation Coefficient	-.252	-.061
	Sig. (2-tailed)	.116	.710
Pengetahuan tentang gizi	Correlation Coefficient	-.342*	-.112
	Sig. (2-tailed)	.031	.492
Sikap terhadap makanan terkait kesehatan	Correlation Coefficient	.052	-.052
	Sig. (2-tailed)	.749	.749
N		40	40

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Pengetahuan tentang gizi menjelaskan kemampuan masyarakat dalam membedakan kandungan berbagai macam jenis pangan tentang seberapa paham responden memiliki pengetahuan tentang gizi dengan memberikan pertanyaan mengenai apa saja yang termasuk kedalam pangan yang mengandung sumber karbohidrat maupun sumber protein. Pengetahuan tentang gizi kandungan makanan didapatkan tidak hanya melalui tingkat sekolah yang tinggi, karena pada dasarnya di era globalisasi terdapat berbagai media informasi yang dapat diakses dengan mudah oleh siapapun. Di Desa Taskombang menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi dengan tingkat diversifikasi pangan, akan tetapi di Desa Ngerangan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan terkait pengetahuan masyarakat dengan tingkat diversifikasi pangan, hubungan kedua variabel termasuk kedalam kekuatan korelasi yang sedang dengan arah korelasi yang negatif sehingga memiliki arah yang berlawanan, semakin besar nilai indeks diversifikasi maka semakin kecil tingkat pengetahuannya mengenai gizi makanan. Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat dengan tidak mengetahui kandungan gizi makanan maka akan dengan senang hati

dan secara bebas untuk mengkonsumsi apapun jenis makanan tersebut dibandingkan dengan masyarakat yang lebih mengetahui tentang pengetahuan gizi tersebut. Masyarakat dengan mengetahui kandungan gizi jenis pangan maka akan membuatnya lebih selektif dalam memilih jenis pangan, dan tidak memiliki kebebasan untuk memilih jenis pangan yang akan dikonsumsi.

Sikap terhadap makanan terkait kesehatan memberikan gambaran terkait sikap masyarakat dalam merespon berbagai macam penyakit yang diderita untuk menghindari beberapa jenis makanan agar tetap sehat. Sikap tersebut menunjukkan adanya kepedulian dan kesadaran masyarakat untuk menjaga kesehatan. Hasil uji korelasi menunjukkan di Desa Taskombang terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terkait kesehatan dengan indek diversifikasi. Masyarakat Desa Taskombang berarti memiliki tingkat kesadaran dalam memilih dan memilih jenis pangan terkait kesehatannya, sehingga adanya upaya untuk menjaga kesehatan. Kasus tersebut terjadi apabila masyarakat memiliki riwayat penyakit yang diderita dan mengharuskannya untuk tidak mengkonsumsi salah satu jenis pangan, sikapnya terkait menjaga kesehatan dengan mengurangi dan tidak mengkonsumsinya maka terdapat kesadaran. Terdapat salah satu upaya dalam mengurangi jenis pangan beras putih dan berupaya menggantinya missal beras merah dikarenakan terdapat penyakit gula yang mengharuskan untuk mengurangi jenis pangan pokok beras karena mengandung banyak gula. Penggantian jenis pangan pokok beras dengan jenis pangan pokok lainnya dapat meningkatkan tingkat diversifikasi pangannya. Berbeda di Desa Ngerangan tidak terdapat hubungan yang signifikan

berarti di Desa Ngerangan tingkat diversifikasi pangan tidak ada hubungannya dengan sikap terkait kesehatan.

Faktor psikologi berkaitan dengan kondisi secara mendalam seseorang dan yang dimaksud adalah keturunan, alergi, diet, rasa, jenis kelamin, dan umur. Hasil uji korelasi dilakukan terhadap variabel psikologi yang menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel 7 Hasil Uji Korelasi Faktor Psikologi di Desa Taskombang

Variabel Independent		Variabel Dependent	
		Indek Diversifikasi Rupiah	Indek Diversifikasi Gram
Keturunan	Correlation Coefficient	.043	-.003
	Sig. (2-tailed)	.794	.984
Alergi	Correlation Coefficient	.005	-.070
	Sig. (2-tailed)	.976	.668
Diet	Correlation Coefficient	.096	-.029
	Sig. (2-tailed)	.556	.861
Rasa	Correlation Coefficient	-.190	.066
	Sig. (2-tailed)	.240	.684
Jenis kelamin	Correlation Coefficient	.070	.338*
	Sig. (2-tailed)	.670	.033
Umur	Correlation Coefficient	.160	.063
	Sig. (2-tailed)	.324	.699
N		40	40

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 8 Hasil Uji Korelasi Faktor Psikologi di Desa Ngerangan

Variabel Independent		Variabel Dependent	
		Indek Diversifikasi Rupiah	Indek Diversifikasi Gram
Keturunan	Correlation Coefficient	-.091	.154
	Sig. (2-tailed)	.573	.344
	N	41	40
Alergi	Correlation Coefficient	.435**	-.131
	Sig. (2-tailed)	.005	.422
	N	40	40
Diet	Correlation Coefficient	.110	-.068
	Sig. (2-tailed)	.501	.677
	N	40	40
Rasa	Correlation Coefficient	-.058	.109
	Sig. (2-tailed)	.723	.504
	N	40	40
Jenis kelamin	Correlation Coefficient	.078	-.200
	Sig. (2-tailed)	.633	.216
	N	40	40
Umur	Correlation Coefficient	.073	-.218
	Sig. (2-tailed)	.656	.176
	N	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Alergi merupakan salah satu sikap respon tubuh yang berlebihan terhadap badan, alergi dalam hal ini merujuk pada alergi makanan. Adanya alergi yang diderita oleh seseorang akan berkaitan dengan jenis pangan yang dikonsumsi, karena apabila terdapat riwayat alergi maka akan adanya upaya untuk mengurangi dan menghindari jenis pangan tersebut dengan mengganti jenis pangan yang lain sehingga akan muncul berbagai upaya pemilihan dan penseleksian dalam mengkonsumsi. Berdasarkan hasil uji korelasi pada tabel 8 di Desa Taskombang tidak terdapat hubungan signifikan di kedua besaran indek diversifikasi, sedangkan di Desa Ngerangan terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut. Adanya hubungan antar variabel tersebut menunjukkan kekuatan hubungan bernilai sedang dengan arah korelasi yang positif. Arah positif berarti terdapat hubungan yang searah maka semakin tinggi mengalami alergi makanan pada anggota rumah tangga maka konsumsi makan juga semakin beragam berupaya untuk mengganti jenis pangan tersebut dengan jenis-jenis pangan lain yang memiliki kesamaan kualitas maupun gizinya.

Jenis kelamin yang menunjukkan jenis kelamin seseorang dilakukan identifikasi, apakah jenis kelamin laki-laki dengan perempuan terdapat perbedaan dalam mengkonsumsi jenis makan sehingga mempengaruhi tingkat diversifikasi. Hasil uji korelasi di Desa Taskombang dengan besaran rupiah menunjukkan hubungan yang signifikan terdapat hubungan antar kedua variabel. Jenis kelamin laki-laki dengan perempuan memiliki tingkatan dalam mengkonsumsi jenis pangan. Arah hubungan yang positif berarti terdapat arah hubungan yang searah, apabila seseorang tersebut memiliki jenis kelamin perempuan

maka tingkat diversifikasi pangannya akan semakin tinggi.

C. Perbandingan Faktor-faktor Pembatas Diversifikasi Sumber Karbohidrat

Pembahasan ini dilakukan dengan adanya hasil indek diversifikasi dan faktor-faktor pembatasnya. Berdasarkan hasil lapangan dua desa di Kabupaten Klaten maka dapat dilakukan analisis berdasarkan kondisi setiap desa tersebut. Kedua desa terdapat faktor-faktor pembatas akan tetapi memiliki faktor-faktor yang berbeda.

Faktor-faktor pembatas di Desa Taskombang berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan adanya signifikansi antara sikap terkait kesehatan dan jenis kelamin dengan indek diversifikasi sehingga kedua faktor tersebut merupakan faktor-faktor pembatas diversifikasi. Faktor sikap terkait kesehatan yaitu tingkat kesadaran masyarakat dalam memilih jenis pangan untuk menjaga pola konsumsi kesehatan. Faktor tersebut menunjukkan adanya pola konsumsi sehat oleh masyarakat untuk selalu menjaga pola konsumsi agar tidak mudah terserang penyakit. Tubuh yang sehat memang sangat diidam-idamkan oleh setiap orang sehingga perlu adanya pemilihan dalam mengkonsumsi terlebih lagi apabila memiliki riwayat penyakit tertentu. Memiliki riwayat penyakit tertentu akan sangat mempengaruhi pola konsumsi karena apabila tidak menjaga pola konsumsi akan mengakibatkan semakin memburuknya kondisi kesehatan.

Faktor jenis kelamin juga memiliki nilai yang signifikan terhadap indek diversifikasi, hal ini menjelaskan bahwa jenis kelamin seseorang dapat mempengaruhi keanekaragaman makanan yang di konsumsi serta juga dapat menunjukkan pola konsumsinya. Jenis kelamin perempuan dengan laki-laki

memiliki perbedaan dalam memilih jenis pangan yang dikonsumsi. Perempuan memiliki tingkat diversifikasi pangan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, hal ini menunjukkan adanya seleksi jenis pangan berdasarkan jenis kelamin. Kebanyakan perempuan memang lebih menjaga pola konsumsi makan karena untuk menjaga berat badan yang ingin melakukan diet penggemukan badan dan diet pengurusan badan untuk menjaga penampilan ataupun mendapatkan tubuh yang sehat dan kulit halus. Peran wanita secara umum (sebagai calon ibu rumah tangga atau ibu rumah tangga) memiliki peran untuk mengatur pola konsumsi rumah tangga. Berbeda dengan laki-laki cenderung tidak terlalu selektif dalam memilih jenis pangan, karena laki-laki lebih cuek dan tidak memikirkan berat badan sehingga jenis pangan apa saja dapat dikonsumsi.

Di desa Taskombang berdasarkan faktor pembatasnya menunjukkan bahwa sudah adanya gaya hidup (*life style*) yang mewarnai masyarakat dalam memilih jenis pangan. Gaya hidup mempengaruhi perilaku seseorang yang pada akhirnya membentuk pola konsumsi seseorang. Menurut Kotler dan Keller (2008) gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang terungkap pada aktivitas, minat, dan opininya. Peran wanita secara umum (sebagai calon ibu atau ibu rumah tangga) memiliki besar andil dalam mengatur pola konsumsi rumah tangga. Menurut Kusdiyanto (2005) menjelaskan bahwa gejala pola hidup konsumsi tinggi banyak melanda masyarakat, terutama masyarakat kota. Keengganan hidup sederhana dan merasa bangga apabila memiliki nilai lebih merupakan titik permulaan dari pola konsumsi tinggi (*high consumption*). Berdasarkan ciri-ciri manusia modern menurut Bintarto (1984) dapat disimpulkan

bahwa yang dimaksud modern adalah suatu sikap, suatu cara berpikir, suatu cara menghadapi dunia dan kehidupan manusiawi. Modern tidak berarti mengubah keadaan tradisional, tetapi merupakan pembukaan dimensi baru. Masyarakat mulai menerima pangan lokal akan tetapi secara lebih selektif. Desa Taskombang berbatasan langsung dengan Kecamatan Kalasan yang termasuk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang hanya dibatasi oleh ruas jalan menunjukkan adanya interaksi kedua masyarakat tersebut. Gaya hidup yang semakin modern dan berperilaku konsumtif menuntut masyarakat ini untuk mengikuti perkembangan zaman serta mengikuti sebagian gaya hidup lingkungan sekitarnya sehingga pola konsumsi juga berubah akibat adanya perubahan gaya hidup tersebut.

Disarankan masyarakat agar lebih memperhatikan perilaku dalam melakukan kegiatan konsumsi terutama bagi masyarakat muslim yang mempunyai syariat dari sang pencipta wajib untuk dipenuhi. Gaya hidup yang terlalu tinggi maka akan mempengaruhi pola konsumsi yang tinggi pula, perlu adanya kontrol diri dalam memilih gaya hidup tersebut.

Berdasarkan hasil statistik menunjukkan faktor-faktor Pembatas di Desa Ngerangan yaitu waktu dan musim, pengetahuan tentang gizi, dan alergi. Berbeda dengan Desa Taskombang yang sudah adanya pengaruh gaya hidup dalam mengkonsumsi jenis pangan. Di Desa Ngerangan yang terletak di daerah berkapur tidak menunjukkan adanya menanam jenis pertanian yang beragam seperti di Desa Taskombang yang memiliki beberapa siklus tanam seperti padi, sayur-sayuran dan tembakau.

Faktor waktu dan musim dapat

menunjukkan adanya pola konsumsi masyarakat tergantung ketersediaan jenis pangan tersebut. Ketergantungan terhadap musim panen jenis pangan menunjukkan tidak adanya upaya dalam memilih jenis pangan karena sumber daya apa yang ada dan tersedia maka masyarakat mengkonsumsi jenis pangan tersebut. Hal tersebut dikarenakan apabila pada musim panen maka harga dari jenis pangan tersebut akan lebih murah dikarenakan begitu banyaknya ketersediaannya. Apabila pada musim panen maka akan banyak penjual yang menjual jenis pangan tersebut maka akan muncul berbagai saingan upaya untuk memasarkan jenis pangan tersebut sehingga harganya semakin murah. Tergantung dengan waktu musim panen tersebut maka tidak adanya upaya memilih jenis pangan, masyarakat lebih memilih jenis pangan yang ada dan dikonsumsi asal kenyang sehingga tidak adanya seleksi pangan. Hal tersebut mengakibatkan tingkat diversifikasi sumber karbohidrat yang rendah. Faktor alergi sebagai faktor pembatas menunjukkan hasil statistik yang searah berarti semakin tinggi tingkat diversifikasi maka semakin tinggi pula seseorang memiliki alergi makanan. Faktor pengetahuan gizi juga sebagai faktor pembatas di Desa Ngerangan, hasil statistik menunjukkan pengetahuan gizi masyarakat berbanding terbalik yang berarti semakin tinggi tingkat diversifikasi maka semakin rendah pengetahuan tentang gizi pangan. Masyarakat yang tidak mengetahui tentang kandungan gizi akan memiliki tingkat diversifikasi pangan yang lebih tinggi, karena tidak membedakan itu jenis pangan apa mengandung apa sehingga semuanya dapat langsung dikonsumsi.

Faktor-faktor tersebut sebagai pembatas diversifikasi menjelaskan bahwa masyarakat dalam mengkonsumsi jenis

pangan tidak terlalu selektif untuk mencapai gaya hidup yang modern. Masyarakat tidak membedakan jenis pangan tersebut dan langsung mengkonsumsinya karena masyarakat merasa apabila jenis pangan tersebut mengenyangkan maka dapat dikonsumsi. Masyarakat di Desa Ngerangan memang lebih termasuk kedalam desa yang jauh tertinggal apabila dibandingkan dengan Desa Taskombang. Tingkat konsumsi jenis pangan lokal masih lekat dikonsumsi. Hasil lapangan menunjukkan bahwa tingkat konsumsi sumber karbohidrat masyarakat mulai beragam meskipun hanya hasil produksi panen lahan pertanian sendiri. Oleh karena itu masyarakat juga menerima hasil pangan lokal secara baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis seperti yang dijelaskan pada pembahasan serta mengacu pada tujuan penelitian maka dapat disimpulkan :

1. Tingkat diversifikasi sumber karbohidrat di Kabupaten Klaten terbagi menjadi dua di Desa Taskombang termasuk klasifikasi rendah, dan di Desa Ngerangan termasuk klasifikasi tinggi
2. Faktor-faktor pembatas diversifikasi sumber karbohidrat di Desa Taskombang yaitu faktor sikap terkait kesehatan dan jenis kelamin, sedangkan di Desa Ngerangan yaitu faktor waktu dan musim, pengetahuan tentang gizi, dan alergi. Kedua desa memiliki faktor yang berbeda, dimana Desa Taskombang bahwa gaya hidup (*life style*) sudah mempengaruhi pemilihan jenis pangan sedangkan di Desa Ngerangan masyarakat mengkonsumsi jenis pangan apa

saja tanpa membedakan jenis pangan tersebut.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya agar bisa mengembangkan model analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi sumber karbohidrat di Kabupaten Klaten dengan menyertakan variabel yang lebih kompleks sehingga tidak terlalu melebar luas.
2. Perlu adanya kesadaran dan kemauan masyarakat untuk mulai aktif melakukan diversifikasi pangan sumber karbohidrat sehingga tidak hanya pemerintah saja yang ikut menggiatkan program diversifikasi pangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Bintarto, 1984. *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: ISEI.

Ellis, Frank. 1999. *Rural Livelihoods an Diversity in Developing Countries*. Oxford University.

Kotler, P. & Keller, K. 2008. *Manajemen Pemasaran*. Edisi 12. Terjemahan oleh Benyamin Molan. 2009. Jakarta: Indeks.

Kusdiyanto. 2005. Analisis Pengaruh Gaya Hidup Wanita Modern Terhadap Permintaan Konsumsi Kosmetik di Kota Surakarta. *Jurnal Benefit*, vol. 9, No. 1. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Rahayu, Nunuk. 2013. *Upaya Pengembangan Diversifikasi Pangan*

Lokal Berbasis Masyarakat Menuju Pangan Unggulan Daerah di Kabupaten Klaten. Universitas Widha Dharma Klaten.

Siswanto. 2002. *Studi Kelayakan Proyek Konsep, Teknik & Kasus*. PT. Damar Mulia Pustaka: Jakarta.

Suyastiri. 2008. Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan di Kec. Semin Kab. Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 13 No. 1:51-60.

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan.